

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata harmoni. Harmoni adalah kata yang sering didengar ketika membahas tentang alam, musik dan lain sebagainya. Namun apakah harmoni itu? Harmoni sering kali dikaitkan dengan keadaan dimana suatu hal memiliki hubungan dengan berbagai hal lainnya. Harmoni itu ada dalam setiap realitas. Dimana realitas-realitas tersebut memiliki suatu keterhubungan atau keterkaitan antara satu dengan yang lain. Keterhubungan ini menjadi suatu keselarasan dan menciptakan suatu keseimbangan antara yang satu dengan yang lain.

Namun apakah harmoni hanya berhenti pada kesatuan elemen, adanya perpaduan dan lain sebagainya? Apakah harmoni benar-benar penting dalam kehidupan manusia dalam semesta ini? Jika benar-benar menjadi hal yang penting, seberapa penting atau berdampakkah harmoni dalam kehidupan manusia dalam alam semesta itu sendiri. Pertama-tama bahwa harmoni bukan sekedar suatu hal yang sedang dikejar atau harus dicapai dan bukan semata-mata terbatas pada keselarasan individu dengan alam. Namun dibalik itu bahwa harmoni adalah kesatuan kosmis yang inheren. Inheren merujuk pada pengertian bahwa harmoni bukan suatu buatan atau rekayasa semata, melainkan bahwa ia adalah tatanan atau sifat yang melekat pada suatu realitas. Sifat inheren ini menunjukkan bahwa harmoni sudah ada di dalam realitas, tanpa seseorang merekayasa atau memaksakan

suatu hal tersebut. Dengan demikian seluruh alam memiliki suatu kesinambungan, atau suatu tatanan untuk menyelaraskan diri dengan *Tao* (道).

Namun harmoni yang inheren dalam artian bahwa ia ada dalam suatu tatanan alam itu bertolak belakang dengan realitas yang ada. Seharusnya jika harmoni memiliki sifat yang inheren atau sudah ada dalam tatanan tertentu, bersifat alamiah, dan bukan semata-mata keputusan manusia, mengapa dalam realitas yang ada terjadi ketidakharmonisan atau adanya disharmoni?<sup>1</sup> Dengan demikian hal ini menjadi suatu yang bertentangan. Munculnya ketidaksinambungan antara konsep harmoni dengan realitas itu menampilkan suatu masalah yang serius. Masalah serius ini merujuk pada ada atau tidaknya konsep harmoni dalam realitas. Apakah konsep harmoni itu sendiri benar-benar ada? Jika harmoni ada dalam kehidupan sehari-hari manusia, bukan suatu buatan melainkan suatu sistem yang membentuk suatu dunia itu sendiri. Maka harmoni eksis dan ada dalam realitas itu sendiri. Namun nyatanya konsep harmoni tidak berkesinambungan dengan realitas yang ada. Justru dalam realitas, banyak terjadi disharmoni atau ketidakharmonisan. Adanya ketidakharmonisan atau disharmoni menyebabkan pertanyaan, apakah harmoni memang inheren atau sistem buatan yang memang dirancang oleh manusia itu sendiri. Adanya ketidakselarasan antara harmoni itu sendiri yang terjadi secara inheren dengan realita nampak dalam berbagai hal. Contoh-contoh dari hal-hal tersebut

---

<sup>1</sup> Bdk. Fahmi Dzaki Muhammad, *Filsafat Hukum Alam: Pandangan Marcus Aurelius*, Jurnal kajian Kontemporer dan Masyarakat (2023) 02:01, 1-25, <https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/article/download/607/361/4365>, diakses pada 11 Juni 2025, pk. 9.39

seperti harmoni dalam kehidupan seseorang, harmoni antara manusia dengan alam, harmoni antara manusia dengan sesama atau sosialnya.

Harmoni juga dapat dilihat dari hidup seseorang. Salah satu filsuf barat yakni Herbert Marcuse juga mengomentari soal hubungan manusia dengan sesamanya. Secara tidak langsung ia berusaha memunculkan suatu harmoni dalam diri manusia. Pemikirannya tersebut tertuang dalam buku *One Dimensional Man*, di mana karena adanya sistem-sistem yang membelenggu hidup manusia, sehingga manusia kehilangan otonomi dirinya karena tidak lagi bergerak mengikuti sistem yang ada tanpa mempertanyakan tujuan dari sistem tersebut.<sup>2</sup> Dengan demikian manusia sadar atau tidak sadar direduksi oleh sistem sistem tersebut, yang menyebabkan dirinya akhirnya teralienasi. Adanya reduksi terhadap faktor-faktor dalam diri manusia menyebabkan manusia tidak bisa seimbang. Ketidakseimbangan ini tampak pada aktivitas manusia yang lebih condong atau lebih besar dihabiskan pada suatu pekerjaan tertentu dan tidak memiliki kebebasan untuk mengatur hidupnya. Jika fokus Marcuse adalah buruh, maka buruh tersebut fokus pada pekerjaannya dan mengabaikan aspek lain dalam hidupnya. Maka disini nampak adanya disharmoni antara seorang pekerja dengan pekerjaan yang ia jalankan.

Banyak orang merasa bahwa perkembangan aspek dalam hidup tidak melulu pada suatu hal saja, melainkan berbagai hal di dalam hidupnya. Ketika

---

<sup>2</sup> Bdk. Paulus Kus Bukan, *Manusia Satu Dimensi Menurut Herbert Marcuse*, Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral, Vol. 3. No. 2, Juli 2024, <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/jb/article/view/403/150>

seseorang memusatkan perhatian atau segenap dirinya mengejar suatu hal tertentu dan tidak mengindahkan hal lainnya, maka ada suatu hal yang kurang atau tidak dikembangkan dengan baik pada diri. Hal ini menandakan suatu ketidakseimbangan dalam diri seseorang ataupun dalam alam. Hal ini tentu saja banyak kita alami sebagai manusia. Bagaimana banyak aspek yang tidak terjamah atau tidak dikembangkan dengan baik. Dalam masyarakat di perkotaan, banyak hal yang kita kerjakan yang berfokus pada satu aspek saja yakni pekerjaan. Bagaimana orang berangkat pagi-pagi sekali untuk bekerja dan pulang larut malam. Hal ini menjadi suatu pemandangan yang biasa di kota kota besar.

Dalam kasus lain, yaitu hubungan manusia dengan alam, bagaimana manusia menjaga atau justru malah merusak dan mengeksploitasi alam itu sendiri. Contoh dari kasus semacam ini adalah deforestasi hutan di Indonesia yang mencapai 1,8 juta hektar/tahun yang menyebabkan 21% dari 133 juta hektar hutan Indonesia hilang. Deforestasi hutan di Indonesia ini berhubungan dengan alih fungsi hutan, serta pertambangan.<sup>3</sup> Dengan adanya hal ini, nampak terjadi disharmoni. Disharmoni ini melibatkan manusia dengan alam itu sendiri. Tindakan manusia untuk membuka lahan ini akhirnya menyebabkan kerugian pada alam. Pembukaan lahan menyebabkan alam kehilangan keragaman hayati, punahnya spesies tumbuhan dan hewan, kurangnya sumber daya.

---

<sup>3</sup> Bdk. Dislhc, Kerusakan Lingkungan Hidup di Indonesia dan Penyebabnya, 19 Januari 2019, <https://dislhc.badungkab.go.id/artikel/18289-kerusakan-lingkungan-hidup-di-indonesia-dan-penyebabnya>, diakses pada 11 Juni 2025, pukul 10.30

Dalam kaitannya dengan diri sendiri, salah satu persoalan harmoni adalah bagaimana tubuh dan jiwa itu selaras. Keselarasan atau harmoni itu nampak pada kesatuan antara tubuh dan jiwa. Bagaimana tubuh menjadi tempat jiwa berada. Tidak hanya mengandaikan bahwa salah satu yang lebih penting, melainkan semuanya menjadi bagian yang penting. Bagaimana tubuh dan jiwa menjadi kesatuan yang saling membantu satu sama lain.

Contoh lain ketika seseorang memilih untuk menarik diri dari keramaian dan memutuskan untuk tidak bersosialisasi dengan orang lain. Dengan demikian orang tersebut memutuskan untuk menyendiri dan tidak memperhatikan aspek lainnya seperti bersosialisasi dan lain sebagainya. Akibatnya timbul ketidakharmonisan di dalam dirinya. Untuk menciptakan suatu harmoni, orang tersebut harus memperhatikan aspek sosial juga, tidak semata-mata menarik diri dan melupakan aspek sosial yang sangat penting bagi manusia. Hal ini berhubungan dengan manusia itu sendiri yang merupakan makhluk sosial.

Dalam KBBI, harmoni berarti pernyataan rasa, aksi gagasan, minat, keselarasan, keserasian.<sup>4</sup> Dengan demikian harmoni dapat diartikan pada kesatuan atau memiliki arah atau alur yang sama dengan alam. Dalam hal ini harmoni merujuk pada kondisi dimana suatu hal selaras dengan berbagai hal lain yang ada disekitarnya. Dengan demikian harmoni sendiri ada dalam kehidupan dan dunia.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Bdk. KBBI online, <https://kbbi.web.id/harmoni>, diakses pada 5 Mei 2025, pukul 14.23

<sup>5</sup>Bdk. Ibid Yueh-Ting-Lee, *Daoist Harmony as a Chinese Philosophy and Psychology*, research gate.net, 2009, <https://nsuworks.nova.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1103&context=pcs>

Tidak ada satu hal pun yang tidak mengandung harmoni. Harmoni sendiri bersifat konstan, dalam artian bahwa harmoni bersifat terus menerus tanpa terputus.<sup>6</sup>

Harmoni menjadi salah satu unsur dari pemikiran filsafat, terkhusus dalam Filsafat Timur. Filsafat Timur atau pemikiran Timur pertama-tama adalah istilah yang diberikan oleh orang-orang barat untuk membedakan pemikiran filsafat yang berada di dunia Timur.<sup>7</sup> Berbeda dari pemikiran dunia Barat atau filsafat Barat, Filsafat Timur cenderung bercirikan religius/spiritual serta menyertakan mistik dan kepercayaan dalam pemikirannya. Dalam pandangan terhadap dunia, Filsafat Timur melihat manusia sebagai bagian yang utuh atau menjadi kesatuan dari dunia itu sendiri.<sup>8</sup> Dengan demikian Filsafat Timur memiliki berbagai unsur salah satunya adalah harmoni.

Dalam Filsafat Timur ada berbagai pemikiran terkenal seperti India, Cina, dan berbagai daerah di sekitarnya termasuk di Indonesia dan nusantara.<sup>9</sup> Masing-masing wilayah memiliki ciri khas atau coraknya masing-masing. Di Cina sendiri ada berbagai pemikiran yang berkembang seperti Taoisme, Konfusianisme, bahkan juga Buddhisme, dan lain sebagainya. Aliran *Tao* (道) dengan tokohnya yang terkenal yakni Lao Tzu juga menekankan tentang harmoni (*He*-和) dalam alam semesta ini.

---

<sup>6</sup> Bdk. Yao-Wu (Michael) LEE, *He Xie (Harmony) as Taoist Statecraft in the Tao Te Ching*, Research Gate.com

<sup>7</sup> Bdk. Dr. Agustinus Pratisto Trinarso, *materi 1 Filsafat Timur*, Diktat Perkuliahan Pengantar filsafat Timur Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya, 2023

<sup>8</sup> Bdk. Ibid

<sup>9</sup> Bdk. Ibid

Lao Tzu adalah salah satu tokoh besar dalam filsafat Cina. Salah satu konsep pemikiran yang ditawarkan oleh Lao Tzu adalah harmoni (*He-和*). Harmoni sendiri menjadi suatu fokus atau inti dari pemikiran Filsafat Timur. Salah satu pemikir tentang konsep harmoni adalah Lao Tzu yang berasal dari Tiongkok dan menjadi tokoh penting dalam aliran *Tao* (*道*). Buku atau kitab yang terkenal dari *Tao* (*道*) tentang harmoni (*He-和*) adalah *Tao Te Ching* (*道德经*). Harmoni (*He-和*) bagi Lao Tzu meliputi semua hal yang ada dalam dunia ini, entah perilaku manusia, dengan alam, dan berbagai hal lainnya.

Bagi Lao Tzu keseimbangan atau harmoni (*He-和*) itu nampak pada saat seseorang mengikuti *Tao* (*道*). *Tao* (*道*) sendiri adalah suatu hal yang tidak bisa dijelaskan dengan baik, bahkan ia lebih dari sekedar kata *Tao* (*道*) itu sendiri sebagai sebuah nama atau penyebutan. *Tao* (*道*) digambarkan sebagai hal yang metafisis, yang membentuk dunia. Di mana semua yang ada saat ini adalah bagian atau berasal dari *Tao* (*道*) itu sendiri. Harmoni (*He-和*) dalam pemikiran Lao Tzu merujuk pada relasi antara tubuh dan hati dari manusia itu sendiri, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dan masyarakat sosial, manusia dengan alam.<sup>10</sup>

Harmoni menjadi suatu hal yang penting. Banyak orang mulai meninggalkan harmoni sebagai suatu keseimbangan dalam dirinya. Adanya kekacauan yang menyebabkan ketidakseimbangan berasal dari harmoni yang mulai

---

<sup>10</sup> Bdk. Op. Cit, Yao-Wu (Michael) LEE

ditinggalkan. Dengan berbagai hal yang ada, seseorang perlahan meninggalkan harmoni tersebut. Penyelarasan diri dengan *Tao* (道) menjadi hal penting dalam konsep Lao Tzu untuk sampai pada keseimbangan itu sendiri.

Hal yang khas dari pemikiran Lao Tzu untuk sampai pada *Tao* (道) adalah hidup seperti air. *Tao* (道) itu seperti air yang mengalir, tanpa ada usaha, pergi kemanapun ia mau tanpa berjuang dan menghasilkan perubahan dan pertumbuhan.<sup>11</sup> Maksud dari tindakan mengalir seperti air ini bahwa seseorang tidak memaksakan efek atau hasil dari suatu hal yang mereka lakukan. Dengan demikian orang dituntut untuk senantiasa melakukan suatu tindakan tanpa memaksakan suatu efek atau hasil tertentu. Ketika seseorang mampu selaras dengan alam, ia akan mampu untuk melakukan suatu kebajikan, mampu mencapai suatu kedamaian batin, mampu berempati dengan orang lain.<sup>12</sup>

Demikian seseorang tidak dapat memahami *Tao* (道) melalui pengajaran intelektual melainkan mampu memahaminya dengan mengekspresikan hal tersebut pada kehidupan seseorang, refleksi diri dan interaksi harmonis dengan orang lain.<sup>13</sup> Maka keselarasan dengan *Tao* (道) nampak pada suatu tindakan manusia.

Di sini penulis berusaha untuk melihat harmoni lebih luas. Harmoni sebagai suatu yang inheren tidak hanya berada pada tataran konseptual melainkan ada dalam setiap realitas. Harmoni dapat dikatakan sebagai suatu elemen dasar yang

---

<sup>11</sup> Bdk. Joshua J. Mark, *Lao Tzu*, World History Encyclopedia, 9 July 2020, <https://www.worldhistory.org/Lao-Tzu/>, diakses pada 7 Mei 2025, pukul 20.21

<sup>12</sup> Bdk. Ibid

<sup>13</sup> Bdk. Ibid

ada dalam setiap hal. Harmoni juga mengandaikan adanya keseimbangan atau keselarasan hidup dengan alam dan manusia, karena hal ini saling melengkapi. Dengan demikian hal yang penting adalah bagaimana harmoni bukan saja suatu keselarasan, melainkan bagaimana harmoni yang ada di dalam tataran konseptual ini juga sejalan dengan realitasnya.

Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk meneliti konsep harmoni (*He-和*) dalam pemikiran Lao Tzu. Bagaimana harmoni (*Hé-和*) dilihat dari berbagai sudut pandang, tidak hanya Filsafat Timur, melainkan menggunakan filsafat itu sendiri. Dengan menggunakan filsafat itu sendiri sebagai sebuah objek formal, maka pengertian tentang harmoni (*Hé-和*) akan menjadi lebih kaya. Bagaimana penulis setidaknya akan menggunakan kajian ontologis atau metafisika untuk melihat apakah harmoni (*Hé-和*) itu benar ada atau tidak. Hal ini mengacu kepada keberadaan harmoni (*Hé-和*) dalam berbagai hal. Selain itu penulis juga berusaha mendalami harmoni (*Hé-和*) dari sisi epistemologinya. Bagaimana harmoni (*Hé-和*) dalam pandangan Lao Tzu ini, dipahami atau dimengerti lebih dalam. Serta bagaimana harmoni (*Hé-和*) didalami dari sisi aksiologis. Bagaimana melihat nilai atau tujuan dari harmoni (*Hé-和*) yang juga patut untuk dilakukan dan dikejar.

Dengan demikian bagaimana harmoni (*Hé-和*) dalam pemikiran *Tao* (*道*) ini mengantar seseorang untuk mencapai *Tao* (*道*) itu sendiri. Untuk mencapai *Tao* (*道*), seseorang harus selaras dengan berbagai hal, dengan alam, dengan sesama manusia, dan juga dengan diri sendiri agar dapat mencapai suatu keseimbangan.

Bagaimana harmoni (*Hé-和*) itu sendiri dapat ditemukan dalam *Tao Te Ching* (*道德经*) yaitu suatu kitab karangan Lao Tzu dan para muridnya tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan oleh penulis di atas, penulis merumuskan sebuah pokok permasalahan yakni apa itu harmoni (*Hé-和*) dalam pemikiran Lao Tzu dalam buku *Tao Te Ching* (*道德经*)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep harmoni (*Hé-和*) menurut pemikiran Lao Tzu dalam buku *Tao Te Ching* (*道德经*). Tujuan kedua adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

## **1.4 Metode Penelitian**

### **1.4.1. Sumber Data**

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini akan difokuskan pada pemikiran seorang tokoh, yaitu Lao Tzu, tentang konsep harmoninya. Penelitian ini akan menggunakan objek formal yaitu Filsafat yang terdiri dari Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Sedangkan objek material adalah buku *Tao Te Ching* (*道德经*) karya Lao Tzu. Penulis akan menggunakan buku *Tao Te Ching* (*道德经*), sebuah kitab yang sebagian besar dikarang oleh Lao Tzu dan dilanjutkan oleh murid-muridnya.

#### **1.4.2 Metode analisis Data**

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode hermeneutika. Metode ini digunakan untuk melihat kembali konsep harmoni (*Hé-和*) dalam pandangan Lao Tzu dalam buku *Tao Te Ching* (道德经). Dengan demikian metode hermeneutika ini merujuk pada interpretasi atas teks. Interpretasi ini digunakan untuk menangkap pemikiran Lao Tzu tentang harmoni (*Hé-和*) dalam buku *Tao Te Ching* (道德经). Dengan metode ini penulis berusaha untuk mencari dan membahasakan ulang pemikiran Lao Tzu tentang harmoni (*Hé-和*) dalam buku *Tao Te Ching* (道德经).

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Ada berbagai orang yang menerjemahkan tentang *Tao Te Ching* (道德经) dari buku asli yang ditulis oleh Lao Tzu sendiri. Namun terjemahan paling tua dalam bahasa Inggris adalah *Tao Te Ching* (道德经) karya James Legge yang diterbitkan pada tahun 1891. Buku ini menjadi bagian dari suatu seri buku yakni *The Sacred Books of the East*. Namun dalam karya tulis ini, penulis menggunakan beberapa buku terjemahan yang diterbitkan jauh sesudah buku pertama yang kiranya juga membantu.

Buku pertama adalah “*Tao Te Ching Commentary*” Bill Porter (1996). Buku ini merupakan salah satu buku terjemahan dari *Tao Te Ching* (道德经) karya Lao Tzu. Dalam buku ini harmoni (*Hé-和*) nampak dalam berbagai hal. Dimana harmoni (*Hé-和*) ada dalam berbagai hal misalnya dengan alam, dalam kehidupan

sosial yang nampak dalam cara bertingkah laku sehingga hal tersebut berdampak kepada orang lain ataupun dalam suatu tempat seperti negara.

Selain harmoni dengan sosial, buku ini juga menjelaskan harmoni (*Hé-和*) dengan personal atau diri sendiri. Bagaimana harmoni (*Hé-和*) nampak dalam pengolahan batin sehingga seseorang mampu mengolah hati dan perasaannya. Contoh lain bagaimana harmoni (*Hé-和*) dalam diri nampak ketika seseorang mampu hidup sederhana dan tidak mengejar kesuksesan duniawi.

Buku kedua adalah “*Dao De Jing the wisdom of Lao Zi*” karya Andri Wang (2020). Tidak jauh berbeda dengan buku sebelumnya. Buku ini menjelaskan harmoni (*Hé-和*) dalam berbagai hal. Dimana buku ini juga menjelaskan harmoni dalam alam, harmoni dengan sosial, dan juga harmoni dengan diri sendiri. Dalam harmoni (*Hé-和*) dengan alam, bagaimana manusia memiliki hubungan dengan bumi, begitupun bumi juga meniru langit dan langit pun juga meniru *Tao* (*道*). Hubungan ini menampakkan adanya harmoni (*Hé-和*) dalam pemikiran Lao Tzu dimana hal tersebut saling mengikuti suatu hukum yang paling besar.

Dalam harmoni (*Hé-和*) dengan sosial, bagaimana seorang pemimpin diajak untuk tidak berlebihan. Melakukan hal-hal yang cukup dan tidak melebihi-lebihkan dengan membuat peraturan sedemikian rupa. Di sini seseorang diajak untuk membiarkan saja karena hal tersebut mampu membawa suatu keteraturan. Dalam harmoni (*Hé-和*) dengan diri sendiri, bagaimana seseorang mampu mengolah batin

dengan baik. Pengolahan ini juga berhubungan dengan pengolahan emosi seseorang sehingga seseorang mampu dengan mudah mengontrol dirinya.

Buku ketiga yang penulis pakai adalah *The Tao Te Ching a New Translation with Commentary* karya Ellen M. Chen (1989). Buku ini menunjukkan bahwa harmoni (*Hé-和*) nampak dalam berbagai hal. Harmoni (*Hé-和*) dengan alam termasuk dengan kosmos, harmoni (*Hé-和*) dengan sosial politik. Harmoni (*Hé-和*) dalam diri. Harmoni (*Hé-和*) dengan alam itu nampak ketika seseorang mampu hidup tanpa dominasi, dan tidak mengendalikan antara satu dengan yang lain.<sup>14</sup> Harmoni (*Hé-和*) dengan sosial dan politik ini nampak ketika suatu pemerintahan tidak menampakkan keberadaannya dan membiarkan masyarakat hidup alami. Harmoni (*Hé-和*) dengan diri nampak ketika seseorang mampu mengendalikan suatu keinginan dalam dirinya, sehingga menampakkan keseimbangan batin.

Buku keempat adalah *Tao Te Ching Jalan Hidup Kebijaksanaan Tao* karya Bagus Dwi Hananto (2024). Buku ini menjelaskan pemikiran Lao Tzu sendiri. Buku ini dibagi ke dalam bab-bab yang berisi pemikiran Lao Tzu tentang berbagai hal. Salah satu aspek yang dibahas dalam buku ini adalah harmoni (*Hé-和*). Di mana harmoni (*Hé-和*) nampak dalam hubungannya dengan sosial, dengan diri sendiri, dengan alam dan berbagai hal lainnya. Dengan demikian harmoni (*Hé-和*) ada dalam berbagai hal, dan tidak terpisahkan dari realitas itu sendiri.

---

<sup>14</sup> Bdk. Ellen m. Chen, *The Tao Te Ching a New Translation with Commentary*, Minnesota: Paragon House, 1989, hlm. 177

Buku kelima adalah *Lao Tzu Tao Te Ching* karya Irwan Segara (2019). Sama seperti buku-buku lain *Tao Te Ching* (道德经), buku ini merupakan buku dari Lao Tzu itu sendiri. Buku ini menjelaskan berbagai aspek salah satunya harmoni (Hé-和). Harmoni (Hé-和) dapat diraih ketika seseorang mampu selaras dengan *Tao* (道). Harmoni (Hé-和) ada dalam kehidupan manusia, ada dalam relasinya dengan diri sendiri, ada dalam relasinya dengan alam, dan ada dalam relasinya dengan sosial.

Buku keenam adalah *The Tao of Philosophy* karya Allan Watts (1995). Dalam buku ini Allan Watts menjelaskan tentang *Tao* (道) secara filosofis. Buku ini membantu penulis untuk mengerti konsep *Tao* (道) sendiri sebagai bagian dari harmoni (Hé-和). Bahwa *Tao* (道) bukan suatu entitas personal seperti Tuhan. Bahwa pertama-tama *Tao* (道) adalah suatu yang tanpa nama, serta tidak dapat diungkapkan. Bahwa nama *Tao* (道) itu sendiri merupakan penggunaan untuk mengenal dan menunjuk suatu hal. Namun bahwa *Tao* (道) itu sendiri lebih besar dari hal tersebut. Selain itu Watts menekankan bahwa pentingnya keselarasan dengan alam, bukan malah mendominasi atau menguasainya.

Buku ketujuh adalah *Religious and Philosophical Aspects of the Laozi* karya Mark Csikszentmihalyi dan Philip J. Ivanhoe (1999). Buku ini berusaha menunjukkan aspek filosofis dan religius dari buku *Dao De Jing* atau *Tao Te Ching* (道德经) itu sendiri. Dalam buku ini bagaimana penulis buku menjelaskan tentang berbagai konsep yang ada di dalam pemikiran *Tao* (道) seperti *Tao* (道) itu sendiri

yang adalah jalan atau prinsip universal yang mengatur semesta. Konsep lain yang penting adalah bagaimana buku ini menjelaskan *De* atau *Te* (德) yaitu kebajikan atau kebaikan. Konsep *Te* (德) dapat diwujudkan ketika seseorang mampu selaras dengan *Tao* (道) itu sendiri. Dengan demikian hal ini menjadi hal yang penting. Untuk selaras dengan alam, dan mencapai suatu kebajikan atau kebaikan, seseorang perlu melakukan konsep *Wu-Wei* (无为) yaitu tindakan tanpa usaha yang mengarahkan seseorang untuk selaras dengan *Tao* (道).

Buku kedelapan adalah *A Daoist Theory of Chinese Thought: A Philosophical Interpretation* karya Chad Hansen (2000). Dimana dalam buku ini menjelaskan *Tao* (道) dari segi filosofis, terlebih bagaimana *Tao* (道) itu sendiri dikaji lewat pendekatan logika, bahasa, dan epistemologi. Bagaimana *Tao* (道) itu sendiri didekati dengan pendekatan bahasa. Bahwa dalam pemikiran Tiongkok, bahasa dan realitas itu berbeda. Pandangan Barat tentang hal ini bahwa bahasa itu menjelaskan suatu realitas. Namun berbeda dengan *Tao* (道) itu sendiri. Nama *Tao* (道) tidak benar-benar menggambarkan arti dari *Tao* (道) itu sendiri. *Tao* (道) dipahami sebagai suatu konsep yang tanpa nama dan tidak terkatakan. Dengan demikian *Tao* (道) itu sendiri lebih besar dari sebuah sebutan nama.

Buku kesembilan adalah *Ancient Chinese Wisdom* karya Andri Wang (2020). Buku ini menjelaskan berbagai kebijaksanaan China. Dimana dalam berbagai kebijaksanaan China tersebut, ada berbagai nasihat dan cara-cara untuk mencapai suatu kebijaksanaan. Salah satu cara atau jalan untuk mencapai

kebijaksanaan itu dengan hidup *Wu-Wei* (无为). Hidup secara *Wu-Wei* (无为) ini menjadi salah satu pemikiran Lao Tzu. Secara harfiah hidup secara *Wu-Wei* (无为) berarti tidak melakukan apa-apa. Namun lebih dari itu, hidup semacam ini bertujuan agar seseorang tidak memaksakan kehendak, atau tidak intervensi terhadap urusan orang lain. Cara hidup *Wu-Wei* (无为) akan menuntun seseorang untuk sampai pada *Tao* (道).

Buku kesepuluh adalah *Sejarah Filsafat Timur* karya Elizabeth Louisa Moresby (2025). Buku ini menjelaskan aliran besar dalam Filsafat Timur yakni di India, China, dan Jepang. Buku ini menjelaskan bagaimana filsafat itu tumbuh dalam berbagai daerah-daerah tersebut. Lebih-lebih bagaimana Lao Tzu sebagai mistikus China yang terkenal memperkenalkan ajarannya yang kaya akan nilai-nilai yang luhur. Ketiga aliran besar ini juga saling berhubungan, hal tersebut nampak dari beberapa pemikiran yang sama dan tidak bertabrakan.

Buku sebelas adalah *Key Concepts in Eastern Philosophy* karya Oliver Leaman (1999). Buku ini menjelaskan berbagai pemikiran di Timur. Bagaimana buku ini menjelaskan konteks pemikiran Timur yang tergabung dalam agama-agama. Bagaimana filsafat itu relevan dan dapat dipahami meskipun terkandung dalam berbagai agama. *Tao* (道) sendiri dalam buku dijelaskan sebagai suatu jalan atau cara untuk hidup dan bertindak benar dalam konteks moral, etika, dan tatanan sosial. Bagaimana seseorang diajak untuk selaras dengan *Tao* (道) sebagai sebuah tujuan akhir.